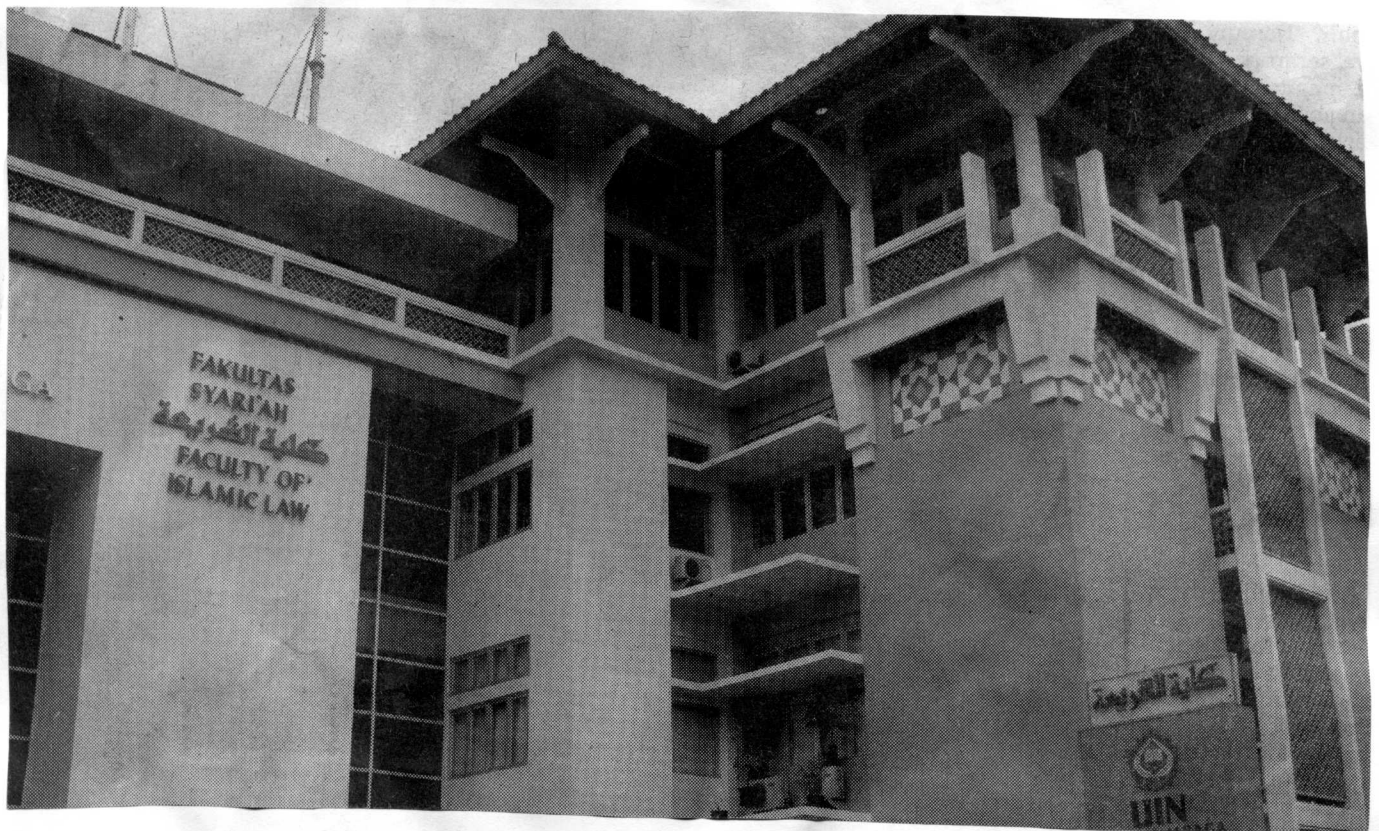


PROGRAM STUDI ISLAM

PRO PASAR

REPUBLIKA **16**
Kamis, 25 Juni 2009



Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) negeri maupun swasta baik yang tingkat sarjana maupun magister terutama di DIY, saat ini menunjukkan perkembangannya. Salah satu penyebabnya karena adanya Undang-Undang Guru dan Dosen yang mensyaratkan bahwa untuk menjadi guru minimal harus sarjana (S1) dan untuk menjadi dosen minimal berpendidikan S2.

"Salah satu pengaruh kenaikan mahasiswa S1 dan S2 di PTAI karena adanya UU yang tidak membolehkan 'jeruk makan jeruk'. Maksudnya, untuk mahasiswa S1 pengajarnya tidak boleh dari lulusan S1, melainkan S2," kata Koordinator Kopertais Wilayah III, Prof Amin Abdullah.

Sehingga adanya UU Guru dan Dosen mendorong guru untuk menambah keilmuan dan meningkatkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. "Kalau tidak mau belajar lagi, mereka akan ketinggalan kereta, tidak mendapatkan jabatan akademik dan

hak-hak akademik, seperti membimbing mahasiswa," jelasnya.

Pendapat serupa juga disampaikan Koordinator Kopertis Wilayah V Prof Budi Santoso W bahwa dalam peraturan baru nanti untuk S1 dosennya minimal S2 dan dosen S2 minimal S3. Diharapkan hal itu sudah bisa terpenuhi semua hingga tahun 2012. Diakui Amin bahwa saat ini mulai bermunculan Magister Studi Islam, karena memberi kesempatan kepada semua kalangan yang punya keinginan untuk meng-*upgrade* diri dan menambah wawasan keilmuan di bidang Agama Islam. Apalagi di magister kurikulumnya lebih interdisiplin.

Di Program Pasca Sarjana UIN saja jumlah mahasiswa lebih dari 350 orang, dan setiap tahun terus meningkat. "Karena di sini ada daya tarik tersendiri dan dalam paradigma keilmuan yang ditawarkan mungkin menarik. Demikian pula atmosfer Yogya sebagai kota pelajar untuk arti studi apapun termasuk studi agama

Islam masih kuat. Sehingga jumlah mahasiswa S1 maupun S2 merambat naik, tidak ada yang turun, ungkap Amin.

Mulai bermunculan magister studi Islam saat ini diakui Ketua Umum Majelis Perguruan Tinggi Muhammadiyah Dr Chairil Anwar, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sendiri akhir-akhir ini sebagai sebuah fenomena menarik. Menurutnya untuk lingkungan PTM sendiri di seluruh Indonesia ada sekitar sembilan Universitas Muhammadiyah yang membuka program magister Studi Islam.

Perguruan tinggi yang memiliki program magister study Islam adalah Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof Hamka dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dikatakan Budi, perguruan tinggi swasta yang mendirikan magister PTAI merupakan perguruan tinggi umum. "Fenomena perguruan tinggi umum mendirikan magister program studi Islam, karena mereka mempunyai kemampuan di bidang ilmu itu. Artinya, mereka ingin menyumbangkan SDMnya untuk pendidikan di bidang ilmu agama," ungkap dia.

Meskipun perguruan tinggi swasta yang umum berada di bawah bendera Kopertis, tetapi yang memberikan izin pendirian magister studi Islam adalah Departemen Agama dengan rekomendasi dari Kopertais (Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam). Syarat lainnya seperti jumlah dosennya harus sesuai dengan jumlah mahasiswanya serta kualifikasinya juga harus dipenuhi.

"Misalnya Pascasarjana minimal dosennya S3, tetapi dalam peraturan lama masih membolehkan adanya dosen S2, tetapi harus ada S3. Perbandingan dosen S3 dan S2 adalah 4:1. Minimal dosen tetap dalam satu program studi ada enam orang," jelasnya.

Logika kurikulum

Menurut Chairil, ada dua alasan mengapa magister studi Islam didirikan. Pertama, alasan konstitusi yaitu adanya UU Guru dan Dosen yang mensyaratkan seorang guru minimal berpendidikan sarjana dan yang boleh menjadi dosen minimal berpendidikan S2. "Karena itu maka per-

guruan tinggi Muhammadiyah yang mencukupi syaratnya bersama-sama Perguruan Tinggi Negeri Islam membuka program tersebut," tutur dia.

Alasan kedua, kata Dekan Fakultas MIPA UGM ini, karena memang sesuai dengan visi Muhammadiyah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bidang agama. "Kita ingin agar masyarakat ikut bercerdaskan dengan program magister studi Islam. Kenyataannya banyak masyarakat umum yang menyambut kegiatan itu, disamping memang berasal dari dosen-dosen perguruan tinggi yang berlatar belakang Islam. Selain itu juga guru-guru yang berlatarbelakang seperti Madrasah Aliyah atau yang sederajat," jelas dia.

Selama ini kurikulum seringkali tidak sejalan dengan berkembangnya masyarakat yang sangat dinamis seperti isu terorisme, soal Partai Islam, Keluarga Berencana, dan lain-lain. Padahal persoalan seperti ini harus dijawab oleh mereka yang berada di dalam disiplin keislaman. Karena kurikulum dibuat ketika masyarakat terus berubah, maka seringkali ada keluhan tentang ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan.

Karena itu perlu dikembangkan logika kurikulum sehingga peserta didik itu bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada dan dengan kelengkapan yang diraih. Kami berharap para alumni fakultas agama Islam atau magister studi Islam bisa menjawab tantangan itu."

Menurut dia, adanya magister studi Islam ini menunjukkan perkembangan yang

sangat menggembirakan. "Hal ini saya kira tidak lepas dari kebijakan pemerintah memberikan posisi yang sama antara perguruan tinggi negeri dan swasta karena pemerintah merasa masyarakat adalah mitra dalam mencerdaskan bangsa.

Soal prospek yang cukup menjanjikan itu, Chairil punya pendapat. "Saya setuju dengan pernyataan Obama bahwa untuk menggairahkan ekonomi sangat tergantung pada SDM dan SDM itu tidak lain melalui pendidikan. Kalau pendidikan makin baik, masyarakat makin kreatif dan menjadi salah satu unsur penting dalam memperbaiki ekonomi," tutur dia.

Salah di magister studi Islam tidak hanya mempelajari agama saja, melainkan menghubungkan aspek agama dengan berbagai hal seperti agama dan science, agama dan budaya, agama dan teknologi dan sebagainya. ■ nri

Islam masih kuat. Sehingga jumlah mahasiswa S1 maupun S2 merambat naik, tidak ada yang turun, ungkap Amin.

Mulai bermunculan magister studi Islam saat ini diakui Ketua Umum Majelis Perguruan Tinggi Muhammadiyah Dr Chairil Anwar, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sendiri akhir-akhir ini sebagai sebuah fenomena menarik. Menurutnya untuk lingkungan PTM sendiri di seluruh Indonesia ada sekitar sembilan Universitas Muhammadiyah yang membuka program magister Studi Islam.

Perguruan tinggi yang memiliki program magister study Islam adalah Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof Hamka dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dikatakan Budi, perguruan tinggi swasta yang mendirikan magister PTAI merupakan perguruan tinggi umum. "Fenomena perguruan tinggi umum mendirikan magister program studi Islam, karena mereka mempunyai kemampuan di bidang ilmu itu. Artinya, mereka ingin menyumbangkan SDMnya untuk pendidikan di bidang ilmu agama," ungkap dia.

Meskipun perguruan tinggi swasta yang umum berada di bawah bendera Kopertis, tetapi yang memberikan izin pendirian magister studi Islam adalah Departemen Agama dengan rekomendasi dari Kopertais (Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam). Syarat lainnya seperti jumlah dosennya harus sesuai dengan jumlah mahasiswanya serta kualifikasinya juga harus dipenuhi.

"Misalnya Pascasarjana minimal dosennya S3, tetapi dalam peraturan lama masih membolehkan adanya dosen S2, tetapi harus ada S3. Perbandingan dosen S3 dan S2 adalah 4:1. Minimal dosen tetap dalam satu program studi ada enam orang," jelasnya.

Logika kurikulum

Menurut Chairil, ada dua alasan mengapa magister studi Islam didirikan. Pertama, alasan konstitusi yaitu adanya UU Guru dan Dosen yang mensyaratkan seorang guru minimal berpendidikan sarjana dan yang boleh menjadi dosen minimal berpendidikan S2. "Karena itu maka per-

guruan tinggi Muhammadiyah yang mencukupi syaratnya bersama-sama Perguruan Tinggi Negeri Islam membuka program tersebut," tutur dia.

Alasan kedua, kata Dekan Fakultas MIPA UGM ini, karena memang sesuai dengan visi Muhammadiyah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bidang agama. "Kita ingin agar masyarakat ikut bercerdaskan dengan program magister studi Islam. Kenyataannya banyak masyarakat umum yang menyambut kegiatan itu, disamping memang berasal dari dosen-dosen perguruan tinggi yang berlatar belakang Islam. Selain itu juga guru-guru yang berlatarbelakang seperti Madrasah Aliyah atau yang sederajat," jelas dia.

Selama ini kurikulum seringkali tidak sejalan dengan berkembangnya masyarakat yang sangat dinamis seperti isu terorisme, soal Partai Islam, Keluarga Berencana, dan lain-lain. Padahal persoalan seperti ini harus dijawab oleh mereka yang berada di dalam disiplin keislaman. Karena kurikulum dibuat ketika masyarakat terus berubah, maka seringkali ada keluhan tentang ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan.

Karena itu perlu dikembangkan logika kurikulum sehingga peserta didik itu bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada dan dengan kelengkapan yang diraih. Kami berharap para alumni fakultas agama Islam atau magister studi Islam bisa menjawab tantangan itu."

Menurut dia, adanya magister studi Islam ini menunjukkan perkembangan yang

sangat menggembirakan. "Hal ini saya kira tidak lepas dari kebijakan pemerintah memberikan posisi yang sama antara perguruan tinggi negeri dan swasta karena pemerintah merasa masyarakat adalah mitra dalam mencerdaskan bangsa.

Soal prospek yang cukup menjanjikan itu, Chairil punya pendapat. "Saya setuju dengan pernyataan Obama bahwa untuk menggairahkan ekonomi sangat tergantung pada SDM dan SDM itu tidak lain melalui pendidikan. Kalau pendidikan makin baik, masyarakat makin kreatif dan menjadi salah satu unsur penting dalam memperbaiki ekonomi," tutur dia.

Bagi di magister studi Islam tidak hanya mempelajari agama saja, melainkan menghubungkan aspek agama dengan berbagai hal seperti agama dan science, agama dan budaya, agama dan teknologi dan sebagainya. ■ nri